

PANDANGAN PEMILIH PEMULA PADA ORGANISASI PIMPINAN CABANG IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH KECAMATAN NGORO TERHADAP PRAKTIK *MONEY POLITIC* DALAM PEMILU 2024

Izza Masyitha

(Universitas Negeri Surabaya), izzamasyitha@gmail.com

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba

(Universitas Negeri Surabaya), imanpurba@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang ikatan pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro terhadap adanya praktik *money politic* pada pemilihan umum 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang ikatan pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro dengan jumlah keseluruhan adalah 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilih pemula memiliki pandangan yang beragam terhadap adanya praktik *money politic* yang terjadi pada pemilu 2024, terdapat pemilih pemula menganggap bahwa praktik *money politic* sebagai suatu hal yang wajar dan diperbolehkan, pemilih berpandangan bahwa praktik *money politic* yang dilakukan oleh calon politisi, menandakan keseriusan calon politisi dalam mencalonkan diri. Pemilih pemula lainnya berpandangan bahwa praktik *money politic* yang diterima, tidak mengganggu finansial calon politisi yang bersangkutan, sehingga apabila diterima, tidak akan merugikan pihak manapun. Selain itu, pemberian uang oleh calon politisi digunakan sebagai bentuk pemaksimalan utilitas berupa pemenuhan kebutuhan dan lain-lain. Pemilih pemula lain memandang praktik *money politic* sebagai suatu pelanggaran dalam pemilu, mengubah pilihan politik seseorang dengan cara yang tidak *fair* yakni dengan memberikan sogokan atau suap.

Kata kunci : pandangan, pemilih pemula, *money politic*

Abstract

This study aims to determine to describe the views of the beginner voters in Pimpinan cabang Ikatan pelajar Muhammadiyah of Ngoro on the presence of political money practices in the 2024 general election. The data collection techniques used are observations, interviews, and documentation. This research uses a type of descriptive qualitative research. This study involves a beginner voter in the organization Pimpinan cabang Ikatan pelajar Muhammadiyah of Ngoro district with a total of 13 people. The results of the study show that beginner voters have different views on the existence of money political practices that occurred in the 2024 elections, there are beginners voters considering that money political practice as a logical and permissible thing, voters view that money politics practices carried out by a candidate politician, indicate the seriousness of candidate politicians in nominating themselves. Furthermore, the provision of money by candidate politicians is used as a form of maximization of utilities such as satisfaction of needs and so on. Other novice voters view money-politics as an election violation, changing one's political choices in an unfair way, by giving a bribe or bribes.

keywords : views, beginners voters, *money politic*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem demokrasi terbesar di dunia. Tepatnya Pada tahun 1998, setelah digulingkannya rezim orde baru, Indonesia telah bertransformasi menjadi negara demokrasi dengan konsep demokrasi pancasila. Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang memberikan kehendak kekuasaan kepada rakyat untuk ikut serta dalam mengatur kekuasaan politik. Warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui perwakilan yang mereka pilih. Salah satu representasi sistem demokrasi adalah adanya pemilihan umum.

Pemilihan umum merupakan ajang perebutan kursi oleh calon politisi yang berkontestasi dalam pemilihan umum. Masyarakat akan memilih calon politisi yang akan mewakili suara mereka di dalam pemerintahan. Pemilihan umum adalah ajang perebutan kekuasaan yang sudah tertata secara sistematis dan sudah dilembagakan, dengan melibatkan kelompok-kelompok politik yang menjadi cerminan kondisi politik yang terjadi. Di dalam setiap pemilu selalu menghadirkan pertarungan yang sengit antara partai politik dan calon politisi yang berkontestasi. Setiap partai politik dan calon politisi berupaya untuk memperebutkan kursi dewan baik di eksekutif maupun legislatif. Mereka memanfaatkan

berbagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat agar memilih mereka, dengan menggelar pertemuan langsung seperti kampanye (Ilhamsyah, 2019: 199)

Indonesia telah mengadakan pesta demokrasi yakni pemilihan umum serentak pada tanggal 14 februari 2024. Komisi pemilihan umum (KPU) menyebutkan bahwa Pemilihan umum 2024 diprediksi sebagai pemilihan umum terbesar dari tahun-tahun sebelumnya. Komisi pemilihan umum dalam laman resmi menyebutkan bahwa jumlah pemilih tetap (DPT) pada pemilu 2024 adalah 204.807.222 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan pemilih pada pemilihan umum 2019 yakni 199.987.870 orang. Jumlah pemilih pada pemilu 2024 meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pemilih yang sah berdasarkan kriteria yang terpenuhi. Penambahan jumlah pemilih di dasarkan dari bertambahnya pemilih yang telah memenuhi syarat rentan usia 17 tahun, dimana pada usia tersebut pemilih dapat dengan sah mendapatkan hak suara. Dengan semakin banyaknya pemilih yang memiliki kesempatan untuk memilih perwakilannya di dalam pemerintahan, maka seluruh lapisan masyarakat perlu mempertimbangkan dengan cermat calon-calon pemimpin negara Indonesia.

Merujuk pada data komisi pemilihan umum (KPU) Jumlah partisipasi pemilih muda dalam kontestasi pemilihan umum 2024 mencapai 55% pemilih termasuk pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih yang digolongkan sebagai pemilih muda yang baru mendapatkan hak suara dalam pemilihan umum, pemilih pemula berada pada rentang usia 17 hingga 21 tahun dan termasuk ke dalam generasi Z. Komisi pemilihan umum (KPU) dalam laman resmi menetapkan bahwa total data pemilih tetap (DPT) dalam pemilu 2024 adalah 204.807.222 orang, dimana pemilih muda dalam ajang pemilihan umum 2024 digadang-gadang menjadi kategori pemilih yang menjadi penentu dan menjadikan mereka sebagai ceruk suara yang sangat menjanjikan. Dwi(dalam dari Faqi et al., 2023: 18)

Pemilihan umum 2024 didominasi oleh pemilih pemula, hal ini menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan. Semakin banyak pemilih pemula yang andil dalam proses politik, maka akan semakin kuat pondasi demokrasi. Untuk dapat memaksimalkan peran pemilih pemula dalam merepresentasikan demokrasi di Indonesia, maka diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat seperti lembaga pendidikan dan pemerintahan. Semua pihak harus bersinergi untuk memberikan dukungan dan edukasi secara komprehensif kepada pemilih pemula (Muhtar et al., 2023: 55).

Pemilih pemula yang pada kemudian hari akan menjadi harapan masa depan. Pada realitanya, hal tersebut seperti hanya sebuah harapan jika budaya politik yang diterapkan di Indonesia adalah budaya politik yang tidak merepresentasikan nilai-nilai demokrasi. Banyak Pihak tidak bertanggung jawab memberikan contoh politik yang menyedihkan. Mereka memanfaatkan keadaan ini dengan menjadikan pemilih pemula sebagai target kecurangan dalam pemilu seperti *money politic*. Pemilih pemula dijadikan sebagai salah satu target kampanye hitam yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Mereka beranggapan bahwa pemilih pemula masih minim pengalaman dalam pemilu yang demokratis, hal tersebut karena banyak pemilih pemula yang masih belum memahami pemilu sebagai bentuk pemerintahan yang berdaulat kepada rakyat.

Zendra & Fitri (2023: 28) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pemilih pemula memiliki pandangan positif terhadap praktik *money politic*. Pemilih pemula lebih cenderung mendukung calon politisi dengan menerima hadiah finansial yang merupakan jenis *money politic*. Hal ini dikarenakan pemilih pemula tidak mengetahui banyak tentang politik uang, dan kebanyakan pemilih pemula belum bisa berpikir kritis pada usia tersebut, sehingga mereka menerima hadiah tersebut dengan mudah. Selain itu, keputusan mereka untuk menerima hadiah uang tersebut dimotivasi oleh pertimbangan finansial. Selain itu menurut penelitian Febriani et al.,(2022: 240) pemilih pemula adalah pemilih yang masih labil dalam menyikapi suatu fenomena tertentu. Pemilih pemula khususnya remaja cenderung memiliki sikap yang bebas dan santai, menyukai hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang dirasa rumit. Sehingga banyak calon politis dalam menarik perhatian pemilih pada pemilu 2024 dengan memanfaatkan entitas ini.

Nur Wardhani (2018:58) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pengaruh pemilih pemula dan pentingnya suara pemilih pemula dalam pemilihan umum sudah mulai disadari oleh para calon politisi dan partai politiknya, bahkan beberapa tahun terakhir, para calon politisi dan partai politik sudah mulai gencar memperhitungkan suara pemilih pemula dengan menjadikan pemilih pemula sebagai target dalam kampanye mereka. Berbagai cara dilakukan untuk meraup suara para pemilih pemula termasuk dengan cara curang sekalipun seperti pemberian *money politic*. *Money politic* di dalam undang-undang telah diatur di dalam pasal 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum, yang telah dikategorikan sebagai pelanggaran pemilu. Ketentuan tentang hal ini diatur jelas dalam pasal 515 undang-undang no 7 tahun 2017 yang berbunyi ;

“Setiap orang yang dengan sengaja pada saat pemungutan suara menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada Pemilih supaya tidak menggunakan hak pilihnya atau memilih Peserta Pemilu tertentu atau menggunakan hak pilihnya dengan cara tertentu sehingga surat suaranya tidak sah, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 36.000.000 (tiga puluh enam juta rupiah)”.

Money politic atau yang seringkali disebut sebagai politik uang adalah suatu fenomena di dalam dunia perpolitikan yang merusak norma dan nilai di dalam sebuah tatanan demokrasi. Politik uang dilakukan oleh sekelompok oknum yang memiliki tujuan tertentu yang bertujuan mempengaruhi hak suara masyarakat dengan memberikan imbalan berupa uang, pakaian, maupun kebutuhan pokok lainnya. Dengan kata lain *money politic* adalah kegiatan jual beli suara untuk memenangkan salah satu calon politisi tertentu. (Nurjulaiha et al., 2022: 92)

Calon anggota DPR/DPD memiliki sumber daya finansial besar akan memungkinkan untuk memanfaatkannya dalam upaya meraih kemenangan dalam pemilihan umum. pemanfaatan sumber daya finansial yang signifikan tidak hanya dapat digunakan untuk transaksi *money politic*, tetapi juga berfungsi sebagai sarana berkampanye melalui media massa, khususnya media sosial. Hal ini disebabkan karena akses yang dimiliki calon politisi lebih besar dalam menyampaikan opini publik yang positif, serta mempengaruhi persepsi pemilih. *Money politic* tidak hanya sebatas pada pemberian uang, melainkan juga melibatkan penciptaan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya politik. (Pratama, 2022 : 41)

Langkah penting untuk mengatasi praktik *money politic* adalah dengan adanya transparansi pembiayaan kampanye. Menurut Pratama adanya transparansi pembiayaan kampanye, menjadikan masyarakat bisa memahami darimana asal dana tersebut. Hal ini dapat memberikan kontrol yang lebih besar oleh publik untuk mengawasi dan mempertanyakan asal dana daripada calon politisi dan partai yang berkampanye, Sehingga peraturan tentang pelaporan pembiayaan dana yang transparan dapat menjadi sebuah langkah awal dalam upaya pencegahan praktik politik uang. Selain melalui cara tersebut, Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga menjadi langkah penting sebagai upaya jangka panjang untuk mengatasi praktik *money politic*, melalui program-program edukasi tentang pemahaman nilai demokrasi, pengaruh hak pilih mereka terhadap cita-cita bangsa, serta dampak negatif *money politic* terhadap nilai demokrasi. Edukasi seperti ini dapat merubah persepsi

masyarakat tentang politik dan Pemilihan umum, menghindarkan mereka dari yang awalnya memiliki persepsi bahwa *money politic* adalah hal yang wajar, menjadi *money politic* adalah perbuatan salah, yang dapat mencederai demokrasi di Indonesia.

Penyebaran praktik *Money politic* sudah meluas di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki sejarah praktik *money politic* adalah kecamatan Ngoro. Dalam pemilihan umum 2024, Kecamatan Ngoro masuk kedalam dapil 1 bersama kecamatan Pungging dan kecamatan Mojosari. Praktik *money politic* sudah mengancam tatanan demokrasi Indonesia telah menodai prinsip pemilihan umum, salah satu daerah yang termasuk adalah pada kecamatan Ngoro ini. Praktik *money politic* pada pemilihan umum 2024 yang terjadi pada kecamatan Ngoro dapat dijumpai, bahkan pada pemilihan umum bupati dan wakil bupati, serta pada pemilihan umum serentak tahun 2019 silam.

Praktik *money politic* yang terjadi pada kecamatan Ngoro menyasar hampir seluruh kalangan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi ke atas hingga ke bawah, serta kalangan pemilih tua dan pemilih pemula. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan fakta bahwa pemilih tua hingga pemilih pemula menerima pemberian *money politic*, rata-rata didasari oleh faktor sosiologis, dimana kerabat atau keluarga mengajak pemilih pemula untuk ikut menerima *money politic* yang diberikan oleh oknum tertentu. Kecamatan Ngoro memiliki basis massa pemilih muda yang cukup banyak, salah satu organisasi kepemudaan yang cukup eksis di kecamatan Ngoro adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang berisi para pelajar, baik pada tingkat siswa maupun tingkat mahasiswa. Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah sama dengan organisasi pada umumnya, yang memiliki tujuan, serta visi dan misi.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro merupakan sekumpulan pemuda yang terdiri dari siswa hingga mahasiswa yang berdomisili di kecamatan Ngoro. Rentang usia dari pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah 12 hingga 24 tahun, hal ini berdasarkan dengan AD/ART penetapan usia minimum anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2017: 34). Usia kader ikatan pelajar Muhammadiyah yang masuk sebagian telah memiliki hak suara dalam pemilihan umum, menjadikan organisasi ini sebagai salah satu ceruk suara dalam pemilihan umum.

Pimpinan pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjelang muktamar XXIII di Medan menyebutkan bahwa pemilih dari kalangan pelajar cukup besar, dimana basis massa IPM berusia 14-24 tahun, dimana menurut

data komisi pemilihan umum (KPU) bahwa jumlah pemilih dengan rentang usia 17-30 tahun sebesar 31,23% pemilih, sehingga Ikatan Pelajar Muhammadiyah juga harus ikut andil dalam kesuksesan serta merumuskan arah mata angin politik pelajar 2024.

Pemberian stimulus tentang bagaimana memanfaatkan pilihan suara juga banyak disampaikan oleh pimpinan Ikatan Pelajar Muhammadiyah di berbagai tingkatan. Selain statement dari pimpinan pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pimpinan daerah juga pernah merilis pamflet atau konten seputar pemilihan umum 2024 melalui media sosial, selanjutnya pimpinan daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah kabupaten Mojokerto juga pernah mendapatkan undangan sosialisasi seputar pemilu 2024 oleh komisi pemilihan umum (KPU) kabupaten Mojokerto. Pemberian edukasi oleh pimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak serta merta dapat tersalurkan dengan baik, karena penerimaan informasi tersebut tidak dapat diterima hingga tingkatan paling rendah pada organisasi ini, yakni pada tingkatan ranting dan cabang. Kadang kala informasi ini hanya sampai pada pengurus pada tingkatan tertentu, sehingga masih banyak pengurus yang tidak menerima informasi tersebut.

Pemberian pendidikan demokrasi dan edukasi mengenai pemilihan umum menjadi alat bantu pemilih pemula dalam menghadapi dan bersikap pada pemilihan umum yang baru pertama kali dirasakannya. Kendati demikian, pemberian edukasi ini tidak sederhana dalam praktiknya, karena masih banyak pemilih pemula yang masih kesulitan dalam menghadapi situasi ini, hal tersebut karena minimnya pengalaman yang dimiliki dalam proses pemilihan umum. Teori tidak sederhana praktiknya, hal ini berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang merupakan pemilih pemula.

Observasi awal peneliti pada tanggal 28 April 2024 menunjukkan bahwa Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah rata-rata berusia 12-23 tahun, dimana terdapat beberapa pengurus yang berusia antara 17 tahun hingga 21 tahun, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro merupakan pemilih pemula dalam pemilihan umum 2024. Menurut sekretaris umum Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro, total keseluruhan pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro sebanyak 41 orang, terdiri dari ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, ketua bidang, sekretaris bidang, serta anggota bidang. Dari total 42 Pengurus Yang Tergabung Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro ini, terdapat 8 orang

pengurus aktif yang merupakan pemilih pemula dalam pemilihan umum 2024. Hal ini menunjukkan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki andil dalam proses demokrasi di Indonesia melalui pemilihan umum, sehingga Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi salah satu penentu arah politik bangsa Indonesia kedepan.

Banyak dari anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro merupakan partisipan pemula dalam pemilihan umum, sehingga mereka memerlukan informasi dan edukasi tentang pentingnya pengetahuan demokrasi dan pemahaman dalam menentukan arah pilihan politik mereka, terlebih mereka masih minim pengalaman dalam pemilihan umum karena baru mendapatkan hak suara.

Pemilihan umum 2024 pada kecamatan Ngoro terlaksana dengan baik, akan tetapi masih banyak praktik kecurangan seperti *money politic* di kecamatan Ngoro, termasuk menyasar dari segala golongan termasuk pemilih pemula. Berdasarkan observasi dan wawancara awal antara peneliti dengan 2 pemilih pemula pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro yakni atas nama Ratih dan Yulia. Hasil wawancara menghasilkan informasi bahwa pemilih pemula atas nama Yulia Menjadi sasaran pemberian *money politic* oleh oknum tertentu agar memilih salah satu calon anggota legislatif, Aisyah Menanggapi pemberian tersebut dengan menerimanya, karena yang bersangkutan masih kebingungan dalam menyikapi hal ini, terlebih orang-orang disekitarnya menyikapinya dengan menerima pemberian *money politic* tersebut. Sedangkan narasumber kedua atas nama Ratih. Ratih Tidak mendapatkan serangan fajar, tetapi memiliki pandangan terhadap *money politic* yakni menganggap *money politic* sebagai perbuatan yang curang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini didasari atas pertimbangan tertentu, yakni fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui pandangan atau persepsi pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah terhadap praktik *money politic*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian misalnya sikap, perilaku, persepsi, tindakan, DLL, secara holistic dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Dimana, variabel dapat didefinisikan untuk membentuk sebuah hipotesis sebelum mengumpulkan data.

Informan dalam penelitian ini adalah pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro. Kriteria informan

yang dimaksud adalah (1) seseorang yang baru pertama kali akan menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum. (2) Umur berkisar 17 hingga 21 tahun. (3) Bertempat tinggal di kecamatan Ngoro sesuai DPT. (4) pengurus aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro.

Teknik pengumpulan data sebagai alat pendukung dalam penelitian. Sugiyono mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif paling banyak diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada 13 informan yakni pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang Ikatan pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, sedangkan dokumentasi memuat foto kegiatan dan dokumen pendukung yang diperlukan.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi teknik, dengan menguji keabsahan data melalui teknik yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di organisasi pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, dengan fokus penelitian adalah pandangan pemilih pemula pada organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro terhadap praktik *Money politic* dalam pemilu 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian mengacu pada hasil penelitian yang merupakan temuan dan fakta yang ada di lapangan yang sebelumnya telah disajikan, yang kemudian akan dibahas dan dikaitkan dengan teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat. Penelitian yang dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi oleh peneliti terhadap pemilih pemula yang tergabung dalam organisasi pimpinan cabang ikatan pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, yang secara keseluruhan adalah 13 informan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang memberikan kehendak kekuasaan kepada rakyat untuk ikut serta dalam mengatur kekuasaan politik. Warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui perwakilan yang mereka pilih. Salah satu representasi sistem demokrasi adalah adanya pemilihan umum, Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar harus menjadi contoh bagi negara lain dalam praktik demokrasi. Keberhasilan pemilihan umum menjadi kunci dalam berjalannya sistem politik suatu negara, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai demokrasi.

Pemilih pemula adalah harapan masa depan bangsa, yang kemudian hari akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga suara pemilih pemula harus dimanfaatkan dengan baik bagi mereka. Untuk dapat memaksimalkan peran pemilih pemula dalam merepresentasikan demokrasi di Indonesia, maka diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat seperti lembaga pendidikan dan pemerintahan. Semua pihak harus bersinergi untuk memberikan dukungan dan edukasi secara komprehensif kepada pemilih pemula.

Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro adalah salah satu organisasi kepemudaan di kecamatan Ngoro. Pengurus organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah umumnya memiliki rentang usia produktif yang tergabung ke dalam generasi Z dan didominasi oleh pemilih pemula. Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki struktur tingkatan mulai dari pimpinan tertinggi yakni pimpinan pusat, hingga pimpinan terendah adalah pimpinan ranting. Secara umum, organisasi ini berisi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelajar, mulai dari sarana dakwah, sosial kemasyarakatan, hingga politik. Kegiatan-kegiatan pada setiap struktur tingkatan di Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak semuanya sama, melainkan bergandung dengan kondisi yang terjadi pada setiap tingkatan.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menyikapi kondisi pra-pemilu adalah dengan berbagai macam sikap, seperti pada pimpinan pusat, memberikan *press release* kepada seluruh partisipan agar menggunakan hak pilihnya dengan baik, serta dengan memepertimbangkan calon pemimpin dengan sebaik-baiknya, kemudian pada pimpinan wilayah dan daerah yang juga pernah mengadakan diskusi panel dan sosialisasi bersama lembaga KPU. Semua informasi tersebut kemudian dapat diteruskan ke tingkat bawah untuk digunakan sebagai rujukan dalam menyikapi politik menjelang pemilihan umum 2024.

Pada hasil temuan dalam penelitian, menunjukkan bahwa segala bentuk informasi dan kegiatan pada struktur tingkatan dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, tidak seluruhnya dapat tersampaikan kepada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro. Banyak pemilih khususnya pemilih pemula yang belum memahami pemilihan umum sebagai representasi demokratis, seperti yang disampaikan oleh Bawaslu (2024) bahwa pemilu demokratis sekurang-kurangnya memiliki 5 pilar yakni, (1) regulasi yang jelas (2) peserta pemilu yang kompeten. (3) pemilih yang cerdas. (4) penyelenggaran pemilu yang berintegritas. (5) birokrasi yang netral (Buol, 2023).

Pemilih pemula pada organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro merupakan pemilih pemula pada umumnya, yang mana minim pengalaman dalam proses pemilihan umum. Hal ini terbukti dengan pengakuan dari beberapa pemilih pemula mengenai proses-proses menjelang pemilihan umum hingga saat pemilihan umum berlangsung. Berdasarkan pengakuan dari Putri Ayu Wandira, bahwa Putri merasa kesulitan dalam proses pencoblosan di TPS, kesulitan yang dialami adalah pada saat proses memilih calon politisi yang akan dicoblos, Putri mengaku kesulitan karena besarnya kertas suara yang harus dibuka dan dipilih, sehingga membuatnya harus memilih calon politisi yang bukan pilihannya.

Kesulitan lain yang dialami oleh pemilih pemula pada Organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro adalah kesulitan dalam menentukan pilihan politik. Hampir seluruh informan merasa kesulitan dalam menentukan pilihan politik selain calon presiden dan calon wakil presiden. Kesulitan yang dialami lantaran minimnya informasi yang diterima seputar calon politisi yang seperti calon DPR RI, DPD, DPRD Prov, hingga DPRD kota/kabupaten.

Pemilih pemula pada organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro memiliki cara masing-masing dalam menentukan pilihan politik untuk calon presiden dan calon wakil presiden. salah satu cara yang banyak dilakukan oleh pemilih pemula adalah dengan melakukan riset melalui media sosial. Salah satu pemilih bernama Mas Adjie mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan untuk menentukan pilihan calon presiden dan wakil presiden adalah dengan melihat visi dan misi, dengan menggali informasi melalui media massa, serta melihat cuplikan video debat yang beredar di media sosial. Selain itu, pemilih pemula lainnya mengungkapkan bahwa pilihan calon presiden dan wakil presiden ditentukan setelah melihat tayangan di media sosial, akan tetapi pilihan tersebut dipilihnya karena *viral*. informasi yang sedang viral di media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok dapat mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula pada kategori presiden dan wakil presiden, pemilih cenderung mengikuti suatu hal yang sedang *hype* atau *viral*.

Preferensi politik Pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik selain calon presiden dan wakil presiden sedikit berbeda dengan preferensi politik lainnya, pemilih pemula memiliki preferensi pribadi terhadap pilihan politik pada calon presiden dan wakil presiden, akan tetapi, pada 4 kategori pilihan politik lainnya, pemilih pemula cukup kesulitan dalam menentukan pilihannya, sehingga pemilih pemula cenderung menyikapinya dengan beberapa tindakan, tindakan yang

paling banyak dilakukan dari 13 informan tersebut adalah dengan memilihnya secara asal-asalan. Tindakan tersebut dilakukan berbagai alasan, alasan yang paling banyak dijumpai adalah karena tidak mengenali calon kandidat selain calon presiden dan wakil presiden, serta beberapa informan memilih menyamakan pilihan dengan menyesuaikan pilihan politik orang tua.

Pemilih pemula adalah pemilih yang tingkah lakunya banyak terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pemilih pemula masih menggantungkan pilihan politiknya dengan orang lain. fakta tersebut hampir mirip dengan yang terjadi pada Pemilih pemula Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro yang secara keseluruhan berjumlah 13 pemilih. Dalam menentukan pilihan politik selain calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan umum 2024, pemilih pemula masih dipengaruhi oleh pilihan orang-orang di lingkungan sekitar. Salah satu pemilih bernama Ratih Mar'atus Sholihah mengatakan bahwa masih kesulitan dan kebingungan dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum 2024, sehingga dalam proses menentukan pilihan, Ratih meminta bantuan orang tua untuk turut merekomendasikan dan mengarahkan dalam menentukan pilihan calon-calon politisi yang ada. Khoirun Ni'matul Laili pun demikian, dalam menentukan beberapa calon, Khoirun masih harus meminta bantuan kepada keluarga untuk memberikannya pandangan terhadap masing-masing calon politisi.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pilihan politik pemilih pemula pada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, seperti halnya merekomendasikan pilihan-pilihan politik yang sesuai dengan kriteria. Keluarga menjadi *figure* bagi Sebagian pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik pada pemilu 2024. Akan tetapi, kadang kala sebagian orang tua tidak memberikan contoh penerapan demokrasi dengan sebaik-baiknya. Dalam wawancara dan hasil temuan peneliti, orang tua menjadi salah satu alasan keterlibatan pemilih pemula dalam melakukan salah satu kecurangan pada pemilu yakni praktik *money politic*. Dari total 13 pemilih pemula yang ada di Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, terdapat 9 informan yang mengaku mendapatkan dan menerima pemberian *money politic*, dari total 9 informan yang mendapatkan pemberian *money politic*, 8 pemilih diantaranya mendapatkan *money politic* yang berasal dari perantara orang tua.

Orang tua menjadi salah satu perantara bagi pemilih pemula untuk terlibat dalam praktik *money politic*, sasaran pemberian *money politic* oleh calon politisi kepada pemilih pemula sangat tepat, dimana pemilih

pemula dalam bertindak, masih bergantung kepada orang-orang yang ada disekitarnya, pemilih pemula belum sepenuhnya dapat mengandalkan dirinya. Ketika memutuskan suatu hal.

Pemilih pemula memiliki sikap yang beragam terhadap praktik *money politic*, terdapat pemilih pemula yang memiliki pandangan terhadap praktik *money politic* dengan menerima maupun dengan cenderung memandang praktik *money politic* sebagai suatu hal yang tidak baik. seperti yang disampaikan oleh Zendra & Fitri (2023: 28) dalam penelitiannya. Bahwa Pemilih pemula lebih cenderung mendukung calon politisi dengan menerima hadiah finansial yang merupakan jenis *money politic*. Hal ini dikarenakan pemilih pemula belum mengetahui lebih dalam tentang politik uang, serta banyak pemilih pemula belum dapat berpikir kritis pada usia tersebut, sehingga mereka menerima hadiah tersebut dengan mudah. Faktor pendukung lain seperti orang tua dan faktor sosiologis lainnya, membuat pemilih pemula dapat dengan mudah menerima pemberian uang hasil *money politic*.

Pemilih pemula pada organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, memiliki alasan yang berbeda-beda dalam menerima tawaran *money politic*, disamping alasan bahwa atas kehendak orang tua, terdapat beberapa alasan lainnya mengapa pemilih pemula menerima tawaran tersebut. terdapat beberapa pemilih pemula yang mengatakan bahwa pemberian *money politic* adalah sebuah keuntungan, yang kemudian keuntungannya dapat digunakan untuk banyak hal seperti memenuhi kebutuhan. selain itu, terdapat pemilih pemula yang beralasan bahwa, mereka merasa kebingungan dalam menentukan pilihan politiknya, sehingga mereka memilih memberikan suaranya kepada calon politisi yang memberikannya uang *money politic*. alasan yang lainnya adalah pemilih pemula menganggap bahwa calon politisi yang memberinya uang memiliki finansial yang stabil, sehingga dirasa uang yang diberikan kepadanya tidak memberatkan calon tersebut. Selain itu, terdapat beberapa pemilih pemula yang beralasan bahwa, calon politisi yang telah memberinya uang adalah orang yang dikenalnya, hal ini, membuat informan menerima pemberian *money politic* tersebut.

Teori perilaku pemilih merupakan salah satu pendekatan yang menganalisis mengenai pola perilaku atau tindakan seorang pemilih dalam melakukan Tindakan yang berhubungan dengan pilihannya. Salah satu pendekatan dalam teori ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dikenal sebagai mazhab columbia yang digagas oleh paul lazarsfeld dan bernard berelson. pendekatan ini mengungkapkan bahwa Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki

ikatan status yang sangat kuat. Pendekatan ini beranggapan bahwa suatu individu atau masyarakat ketika akan menjatuhkan sebuah pilihan, didasari atas latar belakang sosialnya dan kedekatan dengan calon politisi yang bersangkutan. Pengakuan dari beberapa pemilih pemula, bahwa alasan mereka menerima tawaran *money politic* adalah karena hubungan hierarkis dengan calon politisi, sehingga dalam menentukan pilihan politiknya, terkadang pemilih dipengaruhi oleh faktor sosiologis yang merupakan analisa dari teori perilaku pemilih.

Pemilih pemula Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah seluruhnya mengetahui makna dari istilah *money politic*. pemilih pemula mengetahui bahwa *money politic* adalah sebuah kecurangan dalam pemilihan umum dan merupakan salah satu bentuk korupsi yakni suap-menyuap dan sogok-menyogok. *Money politic* dapat mengubah pilihan politik pemilih pemula pada organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro. Pemilih pemula mengungkapkan bahwa pemberian *money politic* yang melibatkannya, menjadi sebuah beban dan tanggungjawab yang harus dilakukan yakni dengan memilih calon yang bersangkutan, sehingga terdapat pemilih pemula yang menyikapinya dengan menghindari dan atau tetap menerimanya dengan konsekuensi harus memilih calon tersebut.

Pemilih pemula yang memilih untuk menerima dan memberikan suaranya kepada calon politisi yang memberinya *money politic* dengan beberapa pertimbangan, seperti memandang uang yang telah diterima merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan, sehingga pemilih memiliki kewajiban atas amanah yang telah diberikan. Begitupun dengan pemilih pemula yang memilih untuk menghindari dan menolak pemberian *money politic*, pemilih merasa memiliki tanggung jawab memberikan suaranya kepada calon yang telah memberinya uang, sedangkan pemilih mengetahui bahwa *money politic* adalah salah satu pelanggaran dalam pemilu. Sehingga pemilih pemula memilih untuk tidak menerima dan tidak memilih calon yang memberi *money politic*.

Pemilih pemula pada organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda dalam menyikapi atau menanggapi adanya praktik *money politic* yang dialaminya maupun yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Pandangan pemilih pemula terhadap adanya praktik *money politic*, hampir sama dengan alasan pemilih pemula menerima pemberian *money politic*, pemilih pemula memiliki pandangan atau alasan yang beragam.

Penelitian yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa, Pemilih pemula pada organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro memiliki pandangan yang beragam dengan adanya praktik *money politic* yang terjadi disekitarnya. kendati hampir seluruh pemilih memiliki pemahaman bahwa *money politic* adalah suatu bentuk kecurangan pemilu, akan tetapi dari adanya praktik *money politic* yang terjadi, pemilih berpandangan bahwa kegiatan tersebut boleh dilakukan.

Pemilih pemula yang berpandangan terhadap adanya praktik *money politic*, memiliki alasan yang berbeda-beda. Sebagian pemilih pemula memandang praktik *money politic* boleh dilakukan, dengan alasan finansial calon anggota DPR/ DPRD yang bersangkutan. Pemilih pemula memandang praktik *money politic* terjadi karena kehendak calon anggota DPR/ DPRD tersebut, pemilih beranggapan bahwa mungkin harta dari calon politisi besar sehingga mampu membeli suara pemilih, dan sikap pemilih pemula menerima pemberian tersebut karena tidak akan merugikan berbagai pihak.

Pemilih pemula lainnya berpandangan bahwa pemberian *money politic* boleh dilakukan, karena banyak dari mereka yang merasa kebingungan dalam menentukan pilihan, dan pada akhirnya memiliki secara asal. Banyak pemilih yang memiliki informasi yang minim terkait calon-calon politisi yang akan dipilih. sehingga daripada memilih secara asal-asalan, lebih baik memiliki calon politisi yang memberikannya *money politic*.

Pandangan lainnya terhadap adanya praktik *money politic* adalah bahwa praktik *money politic* boleh dilakukan karena kegiatan tersebut sering dijumpai dan menjadi sebuah kebudayaan pada saat menjelang pemilu 2024. Faktor sosial menjadi salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pandangan pemilih pemula, pemilih memandang praktik *money politic* adalah suatu hal yang lumrah, karena orang-orang disekitarnya seperti orang tua dan teman-temannya banyak menerima pemberian tersebut. pemilih pemula adalah pemilih yang masih berada pada tahap belajar, bentuk pembelajarannya adalah dengan melihat orang-orang di sekelilingnya.

Pandangan terhadap untung dan rugi juga menjadi alasan pemilih dalam menyikapi adanya praktik *money politic*. pemilih berpandangan bahwa pemberian uang bisa memberikan manfaat, pemberian uang dapat digunakan untuk banyak hal, termasuk kebutuhan sehari-hari. Serta pemberian *money politic*, menandakan keseriusan calon politisi dalam mencalonkan diri.

Pemilih pemula lainnya mengaku miris terhadap praktik *money politic* yang dilakukan oleh politisi

dalam menarik suara pemilih. Pemilih pemula memandang adanya praktik *money politic* sebagai bentuk kegiatan yang melanggar aturan, yang mana kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran dalam pemilu seperti suap-menyuap atau menyogok, sehingga praktik tersebut seharusnya dihindari.

Teori pilihan rasional mengemukakan bahwa, tindakan seseorang mengarah kepada suatu tujuan, dimana tindakan tersebut dilakukan berdasarkan nilai atau pilihan. Individu dalam menentukan pilihan, telah mempertimbangkan *cost* dan *reward* yang akan diperoleh. Pencetus teori pilihan rasional yakni Coleman menyatakan bahwa ketika seseorang mengambil sebuah pilihan didasari atas tujuan untuk memaksimalkan kegunaan dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pemilih pemula pada Organisasi Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro dalam menentukan pilihan politik, berusaha memaksimalkan manfaat dalam pengambilan Keputusan yang diambil. Pemilih pemula berusaha mempertimbangkan calon politisi dengan pertimbangan-pertimbangan seperti visi dan misi, program kerja yang ditawarkan, hingga manfaat pribadi seperti memanfaatkan sumber daya finansial calon politisi. Selain itu, pengaruh sosial menjadi salah satu pengaruh terbesar bagi pemilih pemula dalam menentukan arah politik mereka, pemilih mempertimbangkan preferensi politik orang lain dalam pengambilan Keputusan politiknya. Hingga mempertimbangkan calon politisi dengan mencari informasi melalui media massa untuk mendapatkan informasi tentang calon politisi.

T Subekti (2017) mengungkapkan bahwa kehidupan politik pada saat ini, tidak hanya murni dipengaruhi oleh keadaan politik saja, melainkan, kondisi politik saat ini didalamnya banyak dipengaruhi oleh adanya kepentingan ekonomi. Dalam konteks praktik *money politic*, aktor dan sumber daya yang merupakan unsur dalam teori pilihan rasional ini, memiliki hubungan satu sama lain, dimana aktor yang dimaksud adalah pelaku politik seperti calon kandidat, partai politik, dan pemilih, serta sumber daya yang dimaksud adalah harta dan jabatan politik.

Teori patronase-klientelisme menjelaskan mengenai hubungan pribadi antar struktur/ tingkat sosial, dimana dalam praktik *money politic*, calon politisi sebagai patron dan pemilih sebagai client. Edward Aspinall dalam bukunya yang berjudul *democracy for sale* mengungkapkan bahwa pemilihan umum di Indonesia merupakan adalah demokrasi dagangan, terdapat pertukaran keuntungan dan manfaat

material di dalamnya. Dalam teori ini, terdapat unsur timbal balik. seperti halnya dalam praktik *money politic*, seorang patron atau penguasa, memberikan sebuah penawaran berupa uang maupun lainnya dan pemilih menerima tawaran tersebut dengan memberikan suaranya, mereka saling bertukar keuntungan. Begitupun halnya dengan yang terjadi pada pemilih pemula Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kecamatan Ngoro, pemilih mendapatkan penawaran uang dari calon politisi dan timbal baliknya,, pemilih memberikan suaranya kepada calon politisi yang bersangkutan.

Penggunaan Teori pilihan Rasional terhadap praktik *money politic* hanya dapat dianalisa berdasarkan pandangan pribadi seseorang, pemilih pemula pada organisasi pimpinan cabang ikatan pelajar Muhammadiyah memiliki pandangan yang beragam terkait adanya praktik *money politic*. Teori pilihan rasional dapat ditafsirkan berdasarkan sudut pandang masing-masing pemilih. Seperti dalam ilmu ekonomi, bahwa seseorang memiliki penilaian masing-masing terhadap untung dan rugi. dalam konteks pemilih yang mengungkapkan bahwa praktik *money politic* yang diterima merupakan salah satu bentuk rasionalitasnya dalam menentukan pilihan pilihan. Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pemilih pemula yang memiliki pandangan positif terhadap adanya *money politic*, mereka memandang bahwa adanya pemberian *money politic* sebagai bentuk pemaksimalan *utility*, pemilih berusaha memanfaatkan keputusannya untuk mendapatkan keuntungan. Pemilih memilih calon politisi yang memberikannya uang, dan memandang adanya praktik *money politic* sebagai suatu hal yang wajar, yang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Dari sudut pandang pemilih ini, Keputusan tersebut merupakan sebuah bentuk rasionalitas.

Pemilih pemula yang memandang adanya praktik *money politic* sebagai suatu kegiatan yang dilarang, dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk pelanggaran dalam pemilu, jika dianalisis menggunakan teori pilihan rasional, maka dari sudut pandang pemilih tersebut, mereka telah menggunakan rasionalitas mereka dalam menentukan pilihan politik dan dalam menyikapi adanya praktik *money politic* yang banyak terjadi di lingkungan sekitarnya. Pemilih bertindak berdasarkan norma dan hukum yang dianut, pemilih memandang praktik *money politic* sebagai suatu bentuk pelanggaran, Dimana sebuah pelanggaran, pasti mengarah kepada suatu hal yang negatif. Keputusan untuk menolak praktik *money*

politic, merupakan suatu respons yang dilakukan secara rasional.

Sistem negara demokrasi adalah memberikan kebebasan kepada warga negara dalam menentukan pemimpinya. dalam konsep demokrasi, pemilih diharapkan dapat memberikan suara kepada calon pemimpin-pemimpin dengan mempertimbangkan banyak aspek seperti pertimbangan visi misi, track record, serta program kerja yang ditawarkan. Pemilih diharapkan bisa serasional mungkin dalam menentukan calon pemimpin negara. Rasional yang dimaksudkan adalah berfikir secara logis, dengan mempertimbangkan baik buruknya calon pemimpin untuk kebaikan bangsa.

Pusat riset politik BRIN tahun 2020 mengungkapkan bahwa jumlah pemilih yang rasional masih terbatas, dimana jumlah pemilih rasional ini hanya berkisar 5 hingga 10 % dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Banyak Pemilih yang masih melibatkan sikap emosional dalam menentukan pilihan politik, dengan memiliki berdasarkan rasa suka atau tidak suka terhadap calon politisi, kedekatan dengan partai maupun calon politisi, hingga berdasarkan pilihan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Pemilih pemula memiliki pandangan yang beragam terhadap adanya praktik *money politic* yang terjadi pada pemilu 2024, terdapat pemilih pemula menganggap bahwa praktik *money politic* sebagai suatu hal yang wajar dan diperbolehkan, pemilih berpandangan bahwa praktik *money politic* yang dilakukan oleh calon politisi, menandakan keseriusan calon politisi dalam mencalonkan diri. Pemilih pemula lainnya berpandangan bahwa praktik *money politic* yang diterima, tidak mengganggu finansial calon politisi yang bersangkutan, sehingga jika diterima, tidak akan merugikan berbagai pihak. Selain itu, pemberian uang oleh calon politisi dapat digunakan untuk pemaksimalan utilitas berupa pemenuhan kebutuhan dan lain-lain. Pemilih pemula lain berpandangan negatif memandang praktik *money politic* sebagai suatu pelanggaran dalam pemilu, mengubah pilihan politik seseorang dengan cara yang tidak *fair* yakni dengan memberikan sogokan atau suap.

Pandangan pemilih pemula terhadap adanya praktik *money politic* akan menghasilkan analisa yang berbeda-beda dalam teori pilihan rasional. pemilih pemula yang cenderung menerima adanya *money politic*, mereka memandang bahwa adanya pemberian *money politic* sebagai bentuk pemaksimalan *utility*, pemilih berusaha memanfaatkan keputusannya untuk mendapatkan keuntungan. Pemilih memilih calon politisi yang

memberikannya uang, dan memandang adanya praktik *money politic* sebagai suatu hal yang wajar, yang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Dari sudut pandang pemilih ini, Keputusan tersebut merupakan sebuah bentuk rasionalitas. pemilih pemula yang cenderung menganggap adanya praktik *money politic* sebagai suatu hal yang negatif, memandang bahwa pemilih telah menggunakan rasionalitas mereka dalam menyikapi adanya praktik *money politic* yang banyak terjadi di lingkungan sekitarnya. Pemilih bertindak berdasarkan norma dan hukum yang dianut, pemilih memandang praktik *money politic* sebagai suatu bentuk pelanggaran, sehingga Keputusan untuk menolak praktik *money politic*, merupakan suatu respon yang dilakukan secara rasional.

Saran

Saran-saran yang diberikan peneliti sebagaimana hasil penelitian tersebut adalah berikut. (1) Ikatan Pelajar Muhammadiyah harus memberikan edukasi politik secara komprehensif kepada setiap struktur tingkatan IPM dari yang paling bawah hingga yang paling atas, agar informasi yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik kepada seluruh tingkatan dalam pimpinan IPM. Selain itu, Pemberian Edukasi seharusnya tidak hanya seputar pemilihan umum saja, melainkan dinamika di dalam pemilihan umum itu sendiri, salah satunya praktik *money politic*. (2) Badan pengawas pemilu (BAWASLU) kecamatan Ngoro dan kabupaten Mojokerto, harus memberikan atensi lebih terhadap adanya praktik-praktik *money politic* yang terjadi kepada pemilih pemula. Pemberian edukasi oleh organisasi IPM kecamatan Ngoro masih belum bisa mengatasi keterlibatan pemilih pemula pada praktik *money politic*, sehingga pemberian edukasi ke sekolah- sekolah dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi praktik *money politic*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada organisasi pimpinan cabang ikatan pelajar Muhammadiyah kecamatan Ngoro, khususnya pada pengurus yang berkenan dan meluangkan waktu untuk menjadi narasumber pada penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buol, B. (2023). *Kariato: Pemilu Yang Demokratis Memiliki Lima Pilar*. 2023.

Ilhamsyah, F. (2019). *Garuda*1285650. 1(1), 199–205.

Muhammadiyah, I. P. (2017). *Ad Art Ipm*. 1–50.

Nurjulaiha, S., Rafni, A., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Ilmu Sosial, F., Negeri Padang Jl Hamka, U., & Author, C. (2022). Fenomena Politik Uang (*Money Politic*) Pada Pemilu Menurut Perspektif Teory Political Development (Studi Di Provinsi Jambi). *Indonesian Journal of Social Science Review*, 1(2), 90–99.

Pratama, I. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab dan Solusi Mengatasi Politik Uang dalam Konteks Pemilu 2024 di Indonesia. *Seminar Nasional LPPM UMMAT 2023*, 1, 761–767.

Zendra, A., & Fitri, U. (2023). *Nagari Saruaso Community Perceptions of Money Politics in the 2020 Regional Elections*. 2(1), 48–56.

Astreawan, i gede suka. (2022). *peran pemilih pemula dalam pemilu 2024*. KPU.

<https://www.kpu.go.id/berita/baca/10700/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024>

Chandra, M. J. A., & Ghafur, J. (2020). Peranan Hukum dalam Mencegah Praktik Politik Uang (*Money Politics*) dalam Pemilu di Indonesia: Upaya Mewujudkan Pemilu yang Berintegritas. *Wajah Hukum*, 4(1), 52.

<https://doi.org/10.33087/wjh.v4i1.167>

Muhtar, S., Pratidina, G., Sugiawan Putri, Y., Novando, N., Azhara, S., Ivnan Saepullah, P., Ardika, M., Ramadhan, A., Siti Dwi Julia, A., Sartika, I., Syarifah Rifda Rahani, H., & Maulinda, W. (2023). Peran Penting Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024. *Devosi*, 4(2), 145–155.

<https://doi.org/10.33558/devosi.v4i2.7388>

Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57.

<https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8407>

Faqi, A. F., Hasrul, M., Amaliyah, A., Iskandar, I., & Munandar, M. A. (2023). Persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap normalisasi politik uang dalam pemilihan umum. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.981>

Febriani, Y., Rafni, A., & Suryanef, S. (2022). Political Socialization of the General Election Commission (KPU) of Solok Regency for Novice Voters in the 2020 Regional Elections. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 239–245.

<https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.157>

Kasim, A. (2019). *money politics pada pemilu 2019*

(Kajian Terhadap Potret Pengawasan dan Daya Imperatif Hukum Pemilu). *Jurnal Adhyasta Pemilu* ISSN XXXX-XXXX, 2(1), 19–33.

kharisma, candra. (2021). *dampak informasi politik terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pilpres (study survei kabupaten lombok utara)*. 42.

Maafarif, S. D. (2023). Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024, Bagaimana Idealnya? *Tirto.Id*, 3(3).
<https://tirto.id/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024-gQet>

Selian, M. S. (2020). *Muhammad Suspin Selian, 150801041, Fisip, Ilmu Politik UIN Ar Raniry Banda Aceh. 2019*.

Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969–976.
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.344>